

BAB III

SINTESIS MAKNA TEKSTURAL DAN STRUKTURAL

Setelah mendeskripsikan hasil dari temuan secara tekstural dan structural mengenai pemeliharaan hubungan pada keluarga poligami, maka langkah selanjutnya dalam studi fenomenologi adalah penggabungan secara intuitif (intuitive integration) dari deskripsi tekstural dan struktural yang memberikan sintesis makna dan esensi dari pengalaman informan.

Penyajian makna tekstural dan struktural ini disusun berdasarkan tema yang sudah ditetapkan yaitu :

1. Suami
 - a. Keharmonisan keluarga
 - b. Komunikasi keluarga
 - c. Emosional komunikasi
 - d. Manajemen konflik
 - e. Pemeliharaan hubungan
 - f. Strategi mempertahankan hubungan
2. Istri Pertama
 - a. Keharmonisan keluarga
 - b. Emosional komunikasi
 - c. Komunikasi keluarga
3. Istri Kedua

- a. Keharmonisan keluarga
 - b. Emosional komunikasi
 - c. Komunikasi keluarga
4. Anak
- a. Komunikasi keluarga
 - b. Keluarga harmonis

2.1 Sintesis Makna

1.1.1 Suami

Suami berperan penting dalam sebuah keluarga poligami. Sebagai kepala keluarga, suami dituntut untuk mampu memelihara hubungan keluarga poligami dengan baik dan membuat nyaman setiap anggota keluarganya.

1.1.1.1 Keharmonisan keluarga

Informan I dan informan VI adalah seorang suami yang memiliki peran penting dalam menjalankan kehidupan keluarga poligami. Upaya yang dilakukan informan I dalam mengungkapkan rasa sayang terhadap istri pertama dan kedua yaitu dengan cara nonverbal seperti berpesan kepada istri pertama maupun istri kedua untuk berhati-hati saat melakukan sebuah perjalanan dan verbal seperti berjabat tangan dengan istri pertama dan kedua ketika hendak berpergian.

Sedangkan pada informan VI, mengungkapkan rasa sayang terhadap istri pertama dan kedua dengan cara nonverbal seperti berpesan kepada istri pertama dan istri kedua untuk menjaga diri baik-baik, menyuruh berhati-hati di jalan, dan menjaga kesehatannya, selain itu pengungkapan rasa sayang secara verbal dengan cara berjabat tangan serta mencium kening kengan istri pertama dan kedua.

1.1.1.2 Komunikasi keluarga

➤ Keterbukaan

Kedua informan memiliki kesamaan mengenai keterbukaan didalam keluarganya. Informan I mengungkapkan bahwa dirinya terbuka dengan para istrinya, jika tidak ada uang ya terus terang. Sedangkan informan VI mengatakan dirinya selalu terbuka masalah ekonomi, kehidupan sex dan masalah keluarga dengan para anggota keluarganya karena keterbukaan itu sangat diperlukan didalam keluarganya.

➤ Kebiasaan berkomunikasi

Informan I dan informan VI memiliki persamaan dalam berkomunikasi dengan para istrinya. Informan I berkomunikasi dengan istri pertama dan istri kedua jika ada hal yang ingin disampaikannya. Namun, informan I lebih sering berkomunikasi dengan istri pertama karena istri pertama sering berada dirumah jika dibandingkan istri kedua yang sibuk berkerja. Sedangkan informan VI berkomunikasi dengan istri pertama dan istri keduanya juga ketika ada hal yang ingin disampaikan saja. Walau berkomunikasi ketika ada hal yang ingin disampaikan, informan VI juga terkadang memberikan waktu kepada para istrinya untuk mengungkapkan unek-unek yang mereka miliki.

1.1.1.3 Emosional komunikasi

➤ Sikap terhadap lingkungan sekitar

Informan I dan informan VI memiliki perbedaan dalam menanggapi isu atau gosip yang bersifat negatif kepada keluarganya. Informan I langsung menanggapi gosip yang bersifat negatif terhadap keluarganya dengan cara mengklarifikasi apa

yang sebenarnya terjadi didalam keluarganya kepada tetangga sekitarnya. Sedangkan informan VI menanggapi gosip yang berifat negatif dengan cara membiarkan gosip tersebut karena dianggapnya para tetangga tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di keluarganya.

➤ **Menelola emosi dalam keluarga**

Kedua informan selaku kepala keluarga poligami, tidak mudah terpengaruh oleh provokasi negatif dari salah satu istrinya untuk istri lainnya. Informan I mengatakan bahwa mencari kebenaran ketika salah satu istri memprovokasi mengenai hal negative kepada dirinya. Sedangkan informan VI memberikan nasihat kepada istri yang melakukan provokasi agar tidak saling menjelek-jelekan karena semua adalah keluarga.

1.1.1.4 Manajemen konflik

➤ **Munculnya konflik keluarga**

Informan I mengatakan munculnya konflik dikeluarganya yaitu ketidakadilan dan kecemburuan menurut para istrinya. Ketidakadilan tersebut mengenai jatah pemberian uang. Sedangkan informan VI mengungkapkan munculnya konflik karena adanya kecemburuan dari istri pertama dipoligami.

➤ **Cara penyelesaian konflik**

Penyelesaian konflik dalam keluarga dari kedua informan hampir sama. Pada informan I diskusi bersama merupakan cara yang digunakan untuk menyelesaikan konflik yang ada. Sedangkan pada informan VI penyelesaian konflik dilakukan dengan cara mengumpulkan anggota keluarga dan memberikan nasihat-nasihat yang positif.

1.1.1.5 Pemeliharaan hubungan

- Upaya dalam menjalin hubungan yang harmonis

Informan I dan informan VI sama-sama menggunakan kegiatan berkumpul keluarga untuk menjalin hubungan yang baik dengan anggota keluarga lainnya. Informan I melakukan perkumpulan keluarga untuk media anggota keluarga ngobrol bersama-sama, sedangkan informan VI mengadakan pertemuan keluarga untuk menyampaikan pendapat masing-masing anggota keluarga dalam merencanakan kehidupan masa depan keluarganya.

- Upaya menjalin hubungan dengan keluarga besar

Informan I upaya dalam menjalin hubungan yang baik dengan keluarga dari istri pertama dan kedua dengan cara bersilahturami ke sanak saudara dari masing-masing istri. Sedangkan informan VI mengungkapkan untuk mendapatkan dukungan dari keluarga istri pertama dan istri kedua dengan cara menyakinkan dengan dasar agama Islam sehingga masing-masing keluarga mendukung penuh atas tindakannya melakukan praktik poligami.

1.1.1.6 Strategi mempertahankan hubungan

- Usaha dalam mempertahankan hubungan

Informan I selalu mengingatkan kepada istri pertama dan istri kedua untuk tidak saling iri, tidak berantem dan harus akur karena mereka sudah menjadi dalam satu keluarga. Sedangkan informan VI tidak jenuh jenuh untuk mengingatkan istri pertama dan istri kedua untuk rajin beribadah.

1.1.2 Istri Pertama

1.1.2.1 Keharmonisan keluarga

- Pengungkapan rasa sayang nonverbal dan verbal

Informan II mengungkapkan sering memberikan perhatian kepada suaminya untuk menjaga kesehatannya dan ketika suami hendak berpergian selalu bersalaman dan mencium tangan suami. Sedangkan pada informan VII memberikan perhatian kepada suami untuk menjaga diri baik-baik dan selalu berjabat tangan serta mencium tangan suami ketika hendak berpergian.

1.1.2.2 Emosional komunikasi

- Perasaan paska suami meminta izin poligami

Informan II merasa sedih ketika dipoligami serta mengungkapkan bahwa sejujurnya merasa tidak ikhlas untuk menjalani kehidupan keluarga poligami. Sedangkan informan VII merasa dirinya sangat terpukul ketika suami meminta izin melakukan praktik poligami. Awalnya informan II tidak ikhlas karena dipoligami namun lama kelamaan bisa menerima keadaannya.

1.1.2.3 Komunikasi keluarga

- Keterbukaan dengan istri kedua

Informan II mengungkapkan dirinya tidak pernah terbuka dengan istri kedua namun hanya kepada suaminya saja dia terbuka mengenai masalah pribadinya. Sedangkan pada informan VII terbuka dengan istri kedua hanya mengenai hal-hal yang bersifat umum seperti pekerjaan dan

gosip tetangga. Untuk hal yang bersifat sensitif seperti perilaku suami terhadap dirinya tidak diberitahukan kepada istri muda.

- Kebiasaan komunikasi dengan istri kedua dan anak tiri

Informan II dan informan VII sama-sama mengungkapkan ketika ngobrol atau berkomunikasi dengan istri muda hanya seperlunya saja sedangkan dengan anak tiri sangat sering berkomunikasi.

1.1.3 Istri Kedua

1.1.3.1 Keluarga harmonis

- Pengungkapan rasa sayang secara nonverbal atau verbal.

Informan III selalu memberikan perhatian dengan cara memberikan pesan kepada suaminya untuk berhati-hati di jalan dan berjabat tangan dengan suaminya ketika hendak berpisah. Sedangkan informan VIII selalu memberikan perhatian dengan cara berpesan kepada suami untuk berhati-hati dan menjaga diri baik-baik serta mencium tangan suami.

1.1.3.2 Emosional komunikasi

- Perasaan ketika menjalani kehidupan poligami.

Informan III sadar diri sebagai istri kedua, namun dirinya menuntut hak yang sama seperti istri pertama sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan informan VIII mengerti dengan keadaan sebagai istri kedua dan masih menghargai keberadaan dari istri pertama selain itu dirinya tidak menuntut hal yang sama dengan istri pertama namun berharap suami memberikan keadilan terhadap dirinya.

1.1.3.3 Komunikasi keluarga

- Keterbukaan dengan istri pertama.

Informan III tidak terbuka dengan istri pertama, namun dirinya lebih terbuka dengan suaminya. Sedangkan informan VIII mengatakan dirinya hanya terbuka dengan hal pekerjaan saja karena tidak merasa enak ketika membahas hal-hal tentang ekonomi terhadap istri pertama.

- Kebiasaan berkomunikasi dengan istri pertama dan anak tiri.

Informan III mengungkapkan bahwa dirinya berkomunikasi dengan istri pertama jika ada hal yang ingin disampaikan saja sedangkan dengan anak tiri komunikasi tidak begitu sering hanya akan terjadi jika mereka bertemu. Cara berbeda dilakukan oleh informan VIII, walau komunikasi dengan istri pertama ketika hanya ada hal yang ingin disampaikan namun ketika sedang kumpul bersama tetangga atau orang lain komunikasi mereka akan terjadi begitu lama. Selain itu, komunikasi kadang terjadi dengan anak tiri karena mereka tidak tinggal dalam satu rumah.

1.1.4 Anak

1.1.4.1 Komunikasi keluarga

- Kebiasaan komunikasi dengan bapak

Informan IV, informan V dan informan IX mengungkapkan bahwa mereka sering berkomunikasi dengan bapaknya. Informan IV mengatakan dirinya setiap hari berkomunikasi dengan bapaknya. Informan V mengungkapkan sering berkomunikasi dengan bapaknya karena sering

bertemu saat berada dirumah. Sedangkan walau bapaknya terkadang dirumah ibu tirinya, informan IX juga mengungkapkan sering berkomunikasi dengan bapaknya karena jika ada hal apapun akan bercerita kepada bapaknya.

➤ Keterbukaan diri dengan bapak

Informan IV, informan V dan informan IX mengatakan jika mereka selalu terbuka dengan bapaknya mengenai masalah pribadinya. Informan IV terkadang terbuka dengan bapaknya mengenai kehidupan keluarganya. Sedangkan informan V terbuka dengan bapaknya mengenai uang saku dan pendidikannya. Namun pada informan IX tidak berani terbuka mengenai hubungan asmarannya terhadap bapaknya.

1.1.4.2 Keluarga harmonis

➤ Hubungan baik dengan ibu tiri dan saudara tiri

Walau menjalani kehidupan dikeluarga poligami, semua anak memiliki hubungan yang baik dengan anggota keluarganya. Informan IV ketika bertemu dengan saudara tiri dan ibu tirinya pasti akan saling sapa dan mengobrol. Sedangkan informan V sangat dekat ibu tirinya, karena sering bertemu dan satu rumah, bahkan informan V sudah menganggap ibu tirinya sebagai ibu kandungnya sendiri. Berbeda dengan pengalaman informan IX, hubungan yang sudah terjalin baik diantara informan IX dan ibu tirinya karena sebelumnya ibu tirinya merupakan guru ngajinya.

1.2 Esensial pengalaman

1.2.1 Informan suami ketika melakukan praktik poligami memiliki cara berbeda dalam meminta izin terhadap istrinya.

Informan I ketika meminta izin kepada istri untuk melakukan praktik poligami hanya dengan cara meminta izin kepada istri untuk menikah lagi dan berjanji untuk bersikap adil diantara istrinya dan calon istrinya. Sedangkan pada informan VI mengungkapkan ketika meminta izin untuk poligami dengan memberikan nasihat kepada istrinya melalui ajaran agama islam jika diperbolehkan dan atas dasar Al-quran seperti yang dijelaskan dalam surat dibawah ini:

- A. Jumlah wanita yang boleh dikawini tidak boleh lebih dari empat orang, seperti yang tersebut dalam surat An-Nisa' ayat 3: "...maka kawinlah wanita-wanita lain yang kamu suka dua, tiga atau empat..."
- B. Akan sanggup berlaku adil terhadap semua istri-istrinya kalau sekiranya tidak dapat berlaku adil, maka sebaiknya hanya kawin seorang saja. Firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 3: jikakamu tidak dapat adil maka kawinlah dengan satu orang saja:"
- C. Wanita yang akan dikawini seyogyanya adalah wanita yang mempunyai anak yatim. Sebagaimana surat An-Nisa' ayat 127:... dan hendaklah kamu urus anak-anak yatim dengan adil.
- D. Wanita-wanita yang hendak kamu kawini lagi itu tidak boleh ada hubungan saudara, baik sedarah ataupun sesusun. Sebagai tersebut dalam surat An Nisa'.

Sebagai pelaku praktik poligami, suami harus benar-benar dituntut untuk memberikan rasa adil kepada para istrinya dalam segi pemberian nafkah dan kesenangan jasmana serta rohani.

1.2.2 Intensitas komunikasi dengan anggota keluarga sangat diperlukan namun pada penelitian ini komunikasi suami terhadap para istrinya tidak seimbang atau kurang adil.

Pada keluarga I fenomena yang terjadi dalam konteks intensitas komunikasi suami terhadap istri pertama dan istri kedua tidak seimbang. Suami mengungkapkan bahwa dirinya lebih intens berkomunikasi dengan istri pertama karena istri pertama lebih sering berada di rumah daripada istri kedua yang sibuk bekerja. Kemudian pada keluarga II fenomena yang terjadi dalam konteks intensitas komunikasi suami kepada para istri sangat seimbang. Suami mengungkapkan bahwa dirinya ketika berkomunikasi dengan para istrinya hanya menyampaikan apa yang ingin disampaikan saja. Namun, ketika berkomunikasi antar pribadi dengan para istrinya terkadang memakan waktu yang lama karena membahas unek-unek dari masing-masing istri.

1.2.3 Keadilan merupakan kunci suksesnya sebuah hubungan keluarga poligami, sehingga suami berperan dalam memberikan keadilan terhadap anggota keluarganya.

Keadilan yang diberikan oleh informan I yaitu mengenai pemberian uang kepada istri pertama dan istri kedua serta anak-anaknya. Istri pertama karena sering membantu suami bekerja mengurus sawah sehingga suami sering memberikan uang terhadap istri pertama. Berbeda dengan istri pertama, istri kedua yang bekerja

disebuah toko kelontong jarang diberikan uang oleh suami, ketika istri kedua baru meminta kepada suami maka suami akan memberikan uang. Hal tersebut karena menurut suami, istri kedua yang sudah berkerja mencari uang sendiri sedangkan istri pertama sudah membantu pekerjaannya disawah. Selain itu juga suami selalu memenuhi kebutuhan dari anak istri pertama maupun anak istri kedua tanpa membeda-bedakannya. Terkadang suami membantu ekonomi anak dari istri pertama yang sudah memiliki keluarganya sendiri.

Hampir sama dengan informan I, informan VI juga lebih sering memberikan uang terhadap istri pertama karena istri pertama merupakan sosok yang selalu mendukung dirinya hingga sukses seperti ini. Rumah istri pertama merupakan rumah utama yang juga dijadikan tempat bisnis suaminya sehingga terkadang istri pertama membantu dalam urusan bisnisnya. Sedangkan terhadap istri yang kedua, suami memberikan modal terhadap dirinya untuk membuka toko kelontong yang ada dipasar untuk sumber pendapatan. Namun terkadang jika istri kedua juga meminta uang kepada suami, maka suami akan memberikannya juga. Selain itu suami juga adil dalam memberikan uang dan membelikan barang yang sesuai dengan kebutuhan dari anak istri pertama dan anak dari istri kedua.

1.2.4 Keluarga poligami memiliki hubungan yang baik dengan anggota keluarganya dalam upaya membuat situasi keluarga yang harmonis.

Keluarga poligami I tinggal dalam satu rumah bersama istri pertama dan istri kedua sehingga memiliki tantangan tersendiri oleh suami untuk membuat hubungan yang baik diantara anggota keluarganya. Upaya yang dilakukan untuk membuat hubungan yang lebih dekat dengan antar keluarganya adalah dengan cara

sering mengadakan pertemuan keluarga. Hal tersebut bermaksud untuk membuat anggota keluarga saling berkomunikasi dan bercanda bersama-sama. Walau terkadang konflik terjadi diantara istri pertama dan istri kedua, suami tidak mudah untuk terprovokasi oleh salah satu istri dalam upaya menjelek-jelekan istri lainnya. Ketika terjadi konflik, suami langsung mendamaikan dengan cara mengadakan diskusi bersama-sama dengan anggota keluarganya. Sedangkan hubungan baik anak terjadi dengan adanya bukti pengungkapan bahwa ibu didalam akte anak dari istri kedua merupakan nama dari informan II. Anak dari istri kedua juga sering bersama istri pertama sehingga tidak disangka anak tersebut menganggap ibu tirinya sebagai ibu kandungnya.

Sedangkan pada keluarga poligami II yang tidak tinggal dalam satu rumah dengan istri pertama dan istri juga memiliki tantangan sendiri dalam pembagian waktu berkunjung. Sebelumnya istri kedua merupakan sosok yang tidak asing lagi bagi keluarganya karena istri kedua merupakan guru ngaji anak dari istri pertama sehingga mereka saling mengenal. Hubungan sudah terjalin baik diantara mereka. Bahkan istri pertama membantu ketika suami menyakinkan informan VIII untuk menerima penawaran sebagai istri kedua. Tidak dapat dipungkiri juga ketika sudah menjadi keluarga, konflik tidak dapat dihindarkan. Jika terjadi konflik suami langsung mengumpulkan anggota keluarganya untuk diberikan nasihat secara agama agar tidak mengulangi kejadian tersebut. Hal yang membuktikan keharmonisan juga terjadi dari hubungan anak dari istri pertama dengan ibu tirinya. Walau sekarang menjadi ibu tirinya tapi hubungan yang baik tetap terjadi terkadang mereka masih sering mengaji bersama. Selain itu anak dari istri kedua yang masih

berumur 8 tahun juga sering bersama istri pertama karena ketika istri kedua bekerja menjaga tokonya anaknya akan dititipkan rumah utama yang dihuni oleh istri pertama.

1.2.5 Perasaan pasca istri pertama dipoligami

Informan II mengungkapkan bahwa dirinya merasa sedih ketika suami meminta izin poligami serta berbicara jujur bahwa dirinya sebenarnya tidak merasa ikhlas untuk dipoligami. Namun keinginan suami tidak bisa dicegah sehingga informan II menerima untuk dipoligami. Selain itu informan II juga mengungkapkan bahwa dirinya menganggap istri kedua sebagai adiknya. Sedangkan informan VII mengungkapkan bahwa dirinya tidak ikhlas untuk dipoligami, namun karena informan VII sudah mengenal istri kedua dari guru ngaji anaknya maka lama kelamaan rasa tidak ikhlas menjadi ikhlas. Bahkan informan VII menganggap istri kedua sebagai keluarga barunya. Ketika dimintai izin poligami, Suami menyakinkan kepada dirinya melalui nasihat agama Islam sehingga informan VII menerima dengan harapan suami mampu menjadi kepala keluarga yang sesuai ajaran di agama Islam.